

Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak Autis Dalam Proses Belajar Mengajar Di SLB-C Syauqi Day Care Serdang Bedagai

Elvita Yenni*, Risma Sri Anisa

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

*Email: elvitayenni@umsu.ac.id

Abstract: *This study aims to determine the pattern of communication between teachers and children with autism in the teaching and learning process at SLB-C Syauqi Day Care Serdang Bedagai. The theory used is the theory of interpersonal communication. The type of research taken is descriptive qualitative. The resource persons in the study were 6 (six) people consisting of 3 (three) teaching teachers at special schools, 2 (two) autistic children, and 1 (one) parent of a child with autism. The results of the study concluded that the pattern of communication between teachers and children with autism in the teaching and learning process at SLB-C Syauqi Day Care Serdang Bedagai went quite well, where researchers found that SLB-C Syauqi Day Care used interpersonal communication in communicating directly with autistic children as well as The first approach is for teachers to be able to interact with autistic children, and the ABA (Applied Behavior Analysis) method or ABA therapy is used by SLB-C Syauqi Day Care teachers in emphasizing obedience or fostering a sense of obedience, controlling behavior problems for autistic children, and growing the ability to socialize with the environment.*

Submit:

Keyword: *interpersonal communication; ABA therapy; Special School (SLB)*

Review:

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak Autis Dalam Proses Belajar Mengajar Di SLB-C Syauqi Day Care Serdang Bedagai. Teori yang digunakan adalah Teori komunikasi interpersonal. Jenis penelitian yang diambil adalah deskriptif kualitatif. Narasumber pada penelitian sebanyak 6 (enam) orang yang terdiri dari 3 (tiga) guru pengajar di SLB, 2 (dua) anak autis, serta 1 (satu) orang tua dari anak penderita autis. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Pola Komunikasi Antara Guru Dengan Anak Autis Dalam Proses Belajar Mengajar Di SLB-C Syauqi Day Care Serdang Bedagai berjalan cukup baik, dimana peneliti menemukan bahwa SLB-C Syauqi Day Care menggunakan komunikasi interpersonal dalam berkomunikasi secara langsung dengan anak autis juga sebagai pendekatan pertama bagi guru untuk dapat berinteraksi dengan anak autis, dan metode ABA (Applied Behavior Analysis) atau terapi ABA digunakan guru SLB-C Syauqi Day Care dalam menekankan kepatuhan atau menumbuhkan rasa patuh, mengontrol masalah perilaku terhadap anak-anak autis, serta menumbuhkan kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Publish:

Kata Kunci: komunikasi interpersonal; terapi ABA; Sekolah Luar Biasa (SLB)

Citation:

PENDAHULUAN

Manusia hidup berkomunikasi antara sesama manusia. Sebagian orang beranggapan bahwa berkomunikasi mudah dilakukan, akan tetapi komunikasi tidak dapat berjalan mudah jika adanya gangguan komunikasi baik dari komunikasi ataupun dari komunikatornya. Proses berkomunikasi tidak hanya dilakukan oleh orang normal saja, tetapi proses berkomunikasi juga terjadi pada orang dengan kebutuhan khusus, dimana mereka berkomunikasi dengan cara khusus pula. Orang dengan kebutuhan khusus merupakan orang-orang yang memiliki hambatan, gangguan, keterlambatan, dalam berkomunikasi. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan salah satu diantara anak-anak dengan latar belakang khusus, dengan latar belakang keterbatasan mental, yang menimbulkan keterhambatan dalam berfikir, yang mengganggu kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi. Hal ini sering dikatakan sebagai gangguan *spectrum autisme* atau *autism spectrum disorder* (ASD), yang mempengaruhi sistem pada saraf.

Penyandang autisme menderita gangguan perilaku ataupun otak. Meskipun mereka tidak mampu bersosialisasi, akan tetapi anak autis tidak “bodoh”. Untuk itu anak-anak yang terlahir dengan pertumbuhan dan perkembangan yang kurang sempurna, dimana harus mendapatkan perhatian ekstra dengan pelayanan khusus seperti memberinya pendidikan khusus dalam memberikan stimulus-stimulus yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat. Perilaku anak autis merupakan perilaku yang berbeda dengan anak normal biasanya. Perilaku anak autis terdiri dari perilaku yang berlebihan (*excessive*), perilaku berkekurangan (*deficient*), dan bahkan tidak berperilaku. (Prasetyono 2008:7). Perilaku anak autis berbeda dengan anak normal lainnya. Anak autis menunjukkan perilaku yang tidak terarah, berlebihan yang sering kali melukai diri sendiri, bersikap agresif, sering kali mengamuk. Gangguan yang diderita bagi penyandang autisme menimbulkan perilaku yang berkekurangan seperti keterampilan motorik. Perilaku tersebut berbeda-beda pula tergantung pada kategori gangguan ringan atau berat pada anak-anak autisme.

Anak autis cenderung berperilaku tidak terkontrol yang sering kali menangis secara tiba-tiba, berbicara tanpa ada lawan yang mengajak berbicara, merusak barang atau mainan yang ada didekatnya, dan selalu berteriak. Akan tetapi anak autis juga memiliki kemampuan atau kreativitas dalam dirinya. Sehingga anak-anak autis memiliki kategori autis ringan dan autis berat. Keterbatasan yang dimiliki anak-anak autis dalam berkomunikasi, sulit untuk menyampaikan pesan sehingga perilaku seperti itu dilakukan sebagai cara anak-anak autis menyampaikan pesan kepada orang-orang sekitar. Setiap orang tua pastinya mendambakan buah hati yang sehat dan normal secara fisik dan mental, akan tetapi tidak sedikit pula orang tua yang dianugerahi Allah SWT untuk menjaga dan merawat buah hati dengan latar belakang keterbatasan, salah satunya ialah gangguan perkembangan saraf yang mempengaruhi perkembangan bahasa dan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan berperilaku atau disebut dengan spektrum autis.

Hal semacam ini sering kali terjadi menimbulkan perasaan malu yang dirasa oleh keluarga karena salah satu dari anggota keluarga yang memiliki gangguan perkembangan saraf atau autis yang kemudian keluarga atau orang tua lebih menyembunyikan anak yang menderita autis dan tidak menyekolahkan nya. Pada umumnya pendidikan sangat penting bagi setiap individu di manapun berada, semua berhak mendapatkan pendidikan begitu juga dengan anak yang memiliki gangguan seperti autis. Karena tidak menutup kemungkinan bahwa sesungguhnya terdapat

keterampilan terpendam dalam dirinya, memiliki bakat dan kreativitas dalam dirinya. Untuk itu sangat diperlukan peran orang tua, pendidikan dan guru untuk mendukung setiap tahapan dalam membantu, mengasah perkembangan anak-anak khusus. Perlu dipahami bahwa anak-anak berkebutuhan khusus (autis) dapat mencapai pertumbuhan yang optimal jika didukung dengan penanganan yang baik, untuk mendapatkan pendidikan yang layak di sekolah khusus.

Penyelenggaraan pendidikan berdasarkan undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab VI Ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan / atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Karena pendidikan khusus memberikan layanan pendidikan dengan ciri khusus antara lain merupakan mempunyai keterbatasan, maka harus ada strategi khusus yang dapat mengakomodasi dan mengatasi keterbatasan tersebut. Kebijakan pendidikan khusus meletakkan keadilan hak siswa dalam memiliki akses yang adil dalam pembelajaran, serta, serta kesempatan dalam meraih prestasi dan mengoptimalkan kelebihan yang dimiliki dalam semua aspek program pendidikan. Sebagai sekolah untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus, sekolah luar biasa-C *Syauqi Day Care* Serdang Bedagai memiliki pola khusus dalam mengajar dengan menggunakan *Applied Behavior Analysis* (ABA), yang digunakan untuk membantu kemampuan bersosialisasi melalui interaksi, mengontrol masalah perilaku dan menekankan kepatuhan kepada anak-anak autis, serta meningkatkan bahasa, dan perkembangan bahasa. Dengan memberikan pelajaran kepada 1 anak, untuk 1 ruangan, selama kurang lebih 1 jam 15 menit hal ini dilakukan agar anak-anak lebih fokus dalam proses pembelajaran anak-anak spektrum autisme sehingga menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Hikmat (2011:37-38), metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif dipergunakan dengan beberapa pertimbangan: Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan; tidak harus menggunakan desain yang telah disusun secara ketat atau kaku, sehingga tidak dapat diubah lagi. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moeleong, 2007:7) Penelitian deskriptif kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, penulis menemukan bahwa pola komunikasi antara guru dengan anak autis dalam proses belajar mengajar menggunakan komunikasi interpersonal dalam berkomunikasi secara langsung

dengan anak-anak autis serta sebagai pendekatan utama bagi guru untuk berinteraksi secara langsung atau tatap muka dengan anak-anak autis tersebut. Selain itu, metode ABA (*Applied Behavior Analysis*), digunakan untuk menumbuhkan rasa patuh anak-anak autis, mengontrol masalah perilaku dan untuk menumbuhkan kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Pola komunikasi yang terjadi di SLB-C *Syauqi Day Care* menggunakan komunikasi interpersonal searah dan komunikasi interpersonal dua arah, dimana setiap komunikasi yang terjadi tergantung pada kelas atau klasifikasi tingkat autis nya. Komunikasi searah sebagai proses penyampaian pesan yang melibatkan komunikator (guru). Guru menangani secara khusus anak-anak autis dengan memberikan pembelajaran dan pengajaran kepatuhan melalui terapi atau metode ABA, termasuk pula terapi untuk wicara, fisik, dan terapi melalui media gambar yang kemudian anak-anak penderita autis hanya mendengarkan saja. Sedangkan komunikasi interpersonal terjadi pada interaksi yang berjalan antara guru dengan anak autis, dimana anak-anak autis merespon apa yang diinstruksikan oleh guru.

Anak-anak autis memiliki kelainan atau gangguan yang tampak pada komunikasi, imajinasi, dan interaksi sosial. Dengan menggunakan komunikasi interpersonal dan terapi ABA anak dengan gangguan autis dapat meningkatkan kemampuannya untuk berkomunikasi dan berbahasa. Kondisi yang ditampilkan setiap anak autis berbeda sesuai klasifikasinya sehingga hal ini berpengaruh pada hasil akhir yang didapatkan dalam penerapan terapi ABA, tergantung pada klasifikasi autisme anak, intensitas penanganan sejak dini, kemampuan anak dalam berkomunikasi serta pola asuh anak dalam keluarga. Komunikasi interpersonal dan metode ABA berjalan efektif sebagai gambaran atau pola komunikasi guru dalam menyampaikan pelajaran atau materi kepada anak-anak autis. Dengan memberikan pelajaran kepada 1 anak, untuk 1 ruangan, selama kurang lebih 1 jam 15 menit, hal ini dilakukan agar anak-anak autis fokus untuk menerima materi atau pelajaran yang diberikan oleh guru. Komunikasi interpersonal dan metode ABA menjadi pola atau bentuk suatu gambaran dalam proses belajar mengajar anak-anak autis. Selanjutnya hasil wawancara sebagai informasi yang diberikan oleh narasumber terdiri dari: Ibu Dwi Setia Rini S.Pd selaku guru anak autis, Ibu Amalia Riski Sitorus S.Psi selaku guru anak autis, Ibu Iqlima Yusnaini S.pd selaku guru anak autis, Al-faiz Pratama selaku anak autis, Naumi selaku anak autis dan Ibu Sri Ramadhani selaku orang tua dari salah satu anak penderita autis di SLB-C *Syauqi Day Care*.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pandangan guru mengenai anak autis yaitu, anak-anak autis merupakan anak- anak spesial yang memiliki kelebihan terpendam dalam dirinya, tetapi anak anak autis cenderung diabaikan dan kurang diterima di masyarakat bahkan keluarga terdekat. Anak- anak autis juga merupakan anak-anak yang sangat polos, yang sebenarnya lebih memahami ekspresi kita dalam bersikap atau saat sedang berinteraksi dengannya. Melalui pendidikan, sekolah merupakan tempat menimba ilmu bagi setiap individu tidak terkecuali anak-anak autis. Pendidikan kiranya dapat membantu anak-anak autis dalam memahami dan menerima materi belajar juga untuk membiasakan diri berbaur atau bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain seperti guru dan teman-teman di sekolah. Sekolah Luar Biasa (*SLB-C Syauqi Day Care*) merupakan satu-satunya sekolah di kecamatan Sei Rampah, kabupaten Serdang Bedagai sebagai tempat belajar bagi anak-anak penderita autis. Berdiri pada tahun 2015, pendiri yayasan ibu Lina Andriani S.Psi., ingin mendorong setiap orangtua dari anak penderita autis untuk

tidak merasa malu memiliki anak dengan keterbatasan mental seperti autis. Sekolah merupakan tempat belajar bagi setiap individu termasuk anak-anak penderita autis, mengembangkan SLB-C *Syauqi Day Care* sebagai tempat belajar, bermain, menjadi cita-cita bagi pendiri yayasan agar anak-anak autis dapat diterima di lingkungan masyarakat, teman, keluarga, dan orang-orang sekitar.

Orangtua memiliki peran serta kendali penuh dalam memantau setiap tumbuh kembang anak termasuk anak-anak penderita autis. Keluarga menjadi sandaran utama untuk anak-anak autis dapat bergerak bebas, berbaur dengan orang-orang terdekat maupun masyarakat sekitar. Memberikan perhatian khusus pada anak-anak autis sangat penting dilakukan, salah satunya ialah memberikan pendidikan khusus kepada anak-anak autis dengan bersekolah. Oleh karenanya setiap orangtua maupun keluarga anak penderita autis harus ikhlas menerima apa yang telah ditakdirkan Allah SWT dalam menjaga dan merawat anak-anak autis serta memberikan hak yang sama kepada anak-anak autis untuk tidak diasingkan dalam keluarga maupun masyarakat sekitar. Peneliti menemukan fakta dari hasil pengamatan selama proses penelitian bahwa:

- a. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan guru dalam memberikan materi pembelajaran kepada anak autis di SLB-C *Syauqi Day Care* dimana, 3 narasumber guru mengatakan bahwa faktor utama dalam memberikan pembelajaran adalah pendekatan yang dilakukan dengan berkomunikasi secara langsung sehingga dapat menciptakan hubungan sosial yang sangat diperlukan karena berkomunikasi menjadi salah satu faktor pendekatan untuk bisa berinteraksi secara langsung dengan anak-anak autis sehingga proses belajar mengajar bisa berjalan efektif.
- b. Menumbuhkan kepatuhan atau rasa patuh melalui metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) pada anak-anak autis dilakukan guru untuk mendisiplinkan diri anak autis dalam mengontrol masalah perilaku. Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) merupakan metode yang digunakan untuk menanamkan kepatuhan, juga untuk melihat pola tingkah laku anak autis untuk lebih aktif berinteraksi dan juga bersosialisasi dengan guru dan juga teman-temannya.
- c. SLB-C *Syauqi Day Care* memberikan perhatian khusus kepada anak-anak autis dengan memberikan materi pelajaran kepada 1 anak (autis), 1 ruang belajar, selama kurang lebih 1 jam 15 menit agar anak-anak autis fokus untuk menerima materi pelajaran.
- d. Alat peraga untuk anak-anak autis diperlukan untuk belajar sekaligus bermain. Kartu bergambar (buah/hewan) merupakan alat peraga untuk anak-anak menyamakan kartu, bermain puzzle merupakan alat peraga anak-anak autis dalam menyusun gambar sesuai bentuk. Meronce sebagai alat peraga untuk memasukan angka atau huruf kedalam sebuah tali. Dan melabel merupakan alat peraga untuk anak-anak menirukan apa yang kita ucapkan guna melancarkan kosakata dan memberikan identitas suatu barang yang kita ucapkan, kemudian mengelompokkan nya sesuai jenisnya.
- e. Orangtua berperan penting dalam memantau tumbuh kembang anak, mengulang kembali pelajaran yang diberikan untuk diterapkan dirumah merupakan contoh agar anak-anak autis dapat mengingat setaip kegiatan belajarnya. Orangtua harus memberikan hak yang sama untuk anak-anak autis diperlakukan seperti anak-anak normal lainnya, tidak diasingkan oleh keluarga ataupun masyarakat sekitar.

Melalu komunikasi interpersonal guru melakukan pendekatan yang menjadi

faktor utama dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung dengan anak-anak autis untuk menciptakan hubungan sosial yang sangat diperlukan. Pada saat komunikasi berjalan cukup baik, menumbuhkan kepatuhan pada anak autis terdapat dalam metode ABA (*Applied Behavior Analysis*), dimana guru memberikan pembelajaran untuk diikuti oleh setiap anak autis secara berulang tergantung dengan kemampuan anak. "Menuruti apa yang kita mau, lalu kita beri apa yang dia mau" merupakan salah satu bentuk kepatuhan yang diterapkan apabila anak-anak cenderung tidak terkontrol. Komunikasi berjalan dengan baik saat anak-anak autis mengerti apa yang diinstruksikan oleh guru. 2 orang anak autis mengatakan bahwa dia mengerti apa yang telah diajarkan oleh guru seperti misalnya: menulis, membaca, berhitung. Orang tua memiliki kendali penuh dalam melihat pola tingkah laku anak setiap harinya. Ibu dari salah satu anak penderita autis mengatakan bahwa sebagai orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus "autis" kita perlu memberikan perhatian lebih dan memperhatikannya dalam mengulang kembali materi apa yang telah diajarkan oleh guru di sekolah.

Memulai proses komunikasi dengan anak-anak autis tidaklah mudah, mengawali setiap obrolan untuk berinteraksi harus dengan bahasa yang paling mudah dimengerti. Kesabaran dalam menghadapi anak-anak autis diperlukan guna menciptakan kesinambungan bagi tingkat perkembangan anak-anak autis.

KESIMPULAN

Di SLB-C *Syauqi Day Care* Serdang Bedagai, para guru lebih mengajarkan untuk menekankan kepatuhan kepada anak-anak autis, untuk mengontrol masalah perilaku, dan untuk kemampuan bersosialisasi dengan guru, teman-teman, keluarga dan orang sekitar. Hal ini tidak lepas dari peran komunikasi yang baik, digambarkan melalui interaksi secara langsung antara guru dengan anak-anak autis untuk dimengerti oleh anak autis. Menekankan kepatuhan lewat metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) seperti misalkan, pada saat anak autis tidak terkontrol seperti biasanya, berteriak, menangis, melempari barang atau mainan maka kita tau apa yang dia mau atau biasanya anak-anak autis menginginkan sesuatu maka yang dilakukan adalah "menuruti apa yang kita mau terlebih dahulu, lalu kita beri apa yang dia mau" menjadi salah satu pola atau gambaran kepatuhan yang harus dilakukan anak autis. Alat komunikasi yang digunakan merupakan alat peraga belajar dan bermain untuk anak-anak autis diantaranya : bermain *puzzle* atau menyusun gambar sesuai dengan bentuknya, meronce atau memasukan benda kedalam tali, dan melabel atau mengikuti apa yang kita ucapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri Priyatna, 2010, *Amazing Autism*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azeharie, Jurnal Pekommas, Vol. 18 No. 3 Desember (2015:215-216).
- BABC (*Behavior Analyst Certification Board*). (2014). *Applied Behavior Analysis Treatment of Autism Spectrum Disorder*. Diperoleh dari (www.BABC.com)
- Cangara, Hafied. 2014. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Cangara, Joseph A, 2011. *Komunikasi Antar Manusia*, Penerbit: PT. Karisma Publishing Group, Tangerang.
- Christopher Sunu, 2012, *Unlocking Autism*, Jakarta: Griya Taman Asri
- DeVito.J.A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Profesional Books
-, (2007), *The Interpersonal Communications Book*.USA: Pearson Education.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Emzir. 2012. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Effendy, Onong Uchjana, 2009. *Teori dan Praktik Ilmu Komunikasi*, Penerbit: Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Fitriyani,2007. *Efektifitas Terapi Wicara Pada Anak Autis Dengan Gangguan Perkembangan Bahasa*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Gali A. Veskarisyanti 2008, *12 Terapi Autis*, Yogyakarta: Pustaka Anggrek
- Handojo, Y. 2003 *Autis (Petunjuk Praktis & Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis, & Perilaku lain)*, PT. Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Hidayat Rais, Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol.4 No 2, Desember (2017:163).
- Hildawati, Jurnal Paedagogia, Vol 7 No.2 September (2018:42).
- Joko Yuwono, *Memahami anak autistik (Kajian teoritik dan empirik)*. Bandung: Alfabeta.2009) hlm.61-62
- Kingley, J, (2006). *Applid Behavior Analysis*. Jakarta: Gramedia
- Mulyana, Deddy. 2008. *Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Moeleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Karya.
- Nuruddin, 2005, *Sistem Komunikasi Indonesia*, Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Prasetyono. 2018. *Serba Serbi Anak Autis*. Yogyakarta: DIVA Pres
- Priyatna, Andri. 2009. *Amazing Autism! Memahami, Mengasuh, dan Mendidik Anak Autis*. Jakarta: Gramedia
- Phil, Astrid Susanto, 2002. *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*, Bandung: Mandar Maju
- Rakhmat, Jalahudin. (2008). *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sartika, Jurnal Communiverse, Vol 4. No 2 Juni (2019: 33)
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sitepu, B.P. 2014. *Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sr. Maria Assumpta Rumanti OSF, 2002, *Dasar-dasar Public Relation Teori dan Praktis*, Jakarta: Grasindo
- Sujarwanto, *Terapi Okupasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Depdiknas Dirjendikti, 2005)
- Tamansyah. 1996. *Gangguan Komunikasi*. Padang: Dekdikbud Diktorat UU No. 20 Bab VI (1), 2003. Pendidikan Khusus